

# Workshop English for Daily Communication bagi Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Pinggiran Kota: Membangun Kepercayaan Diri Berbahasa Inggris Sejak Dini

Asep Samsudin<sup>1</sup>, Deri Fadly Pratama<sup>2</sup>, Deden Herdiana Altaftazani<sup>3</sup>, Uus Kuswendi<sup>4</sup>, Acep Haryudin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup> asepsam234@ikipsiliwangi.ac.id, <sup>2</sup> fadly-pratama@ikipsiliwangi.ac.id

Submisi : April, 2025 ; Diterima : Mei, 2025

## ABSTRAK

Keterampilan komunikasi bahasa Inggris menjadi salah satu aspek penting dalam membekali generasi muda menghadapi tantangan global. Namun, siswa sekolah dasar di wilayah pinggiran kota sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses pendidikan bahasa asing yang memadai, baik dari segi sumber daya pengajar maupun lingkungan praktik. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop English for Daily Communication bagi siswa sekolah dasar di wilayah pinggiran Kota Cimahi, dengan tujuan membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pelatihan difokuskan pada metode komunikatif, permainan interaktif, dan praktik langsung berbasis konteks sosial siswa. Berdasarkan teori pembelajaran bahasa komunikatif (Communicative Language Teaching/CLT) dan teori kepercayaan diri dalam pembelajaran bahasa (Bandura, 1997), program ini mengukur hasil melalui pre-test dan post-test, serta observasi performatif dan refleksi siswa. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam keberanian siswa berbicara bahasa Inggris, penggunaan kosakata dasar sehari-hari, serta peningkatan motivasi belajar. Kesimpulannya, workshop ini berhasil menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk mulai berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara kontekstual.

**Kata Kunci :** komunikasi dasar, bahasa Inggris, siswa sekolah dasar, kepercayaan diri, wilayah pinggiran

## ABSTRACT

English communication skills are a crucial aspect in equipping the younger generation to face global challenges. However, elementary school students in suburban areas often face limited access to adequate foreign language education, both in terms of teaching resources and practical environments. This community service program, implemented in the form of an English for Daily Communication workshop for elementary school students in the suburban areas of Cimahi, aimed to build students' confidence in using English in everyday life. The training approach focused on communicative methods, interactive games, and hands-on practice based on the students' social contexts. Based on communicative language teaching (CLT) theory and the theory of self-efficacy in language learning (Bandura, 1997), the program measured outcomes through pre- and post-tests, as well as performance observations and student reflections. Results showed significant improvements in students' confidence in speaking English, their use of basic everyday vocabulary, and their motivation to learn. In conclusion, this workshop successfully fostered students' confidence in communicating in English contextually.

**Keywords:** basic communication, English, elementary school students, self-efficacy, suburban areas.

---

**How to cite :** Samsudin, A., Pratama, D. F., Altaftazani, D.H., Kuswendi, U. & Haryudin, A. (2025). *Workshop English for Daily Communication bagi Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Pinggiran Kota: Membangun Kepercayaan Diri Berbahasa Inggris Sejak Dini*. Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro) Volume 1 Nomor 2, hal. 36-40

---

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris telah menjadi kompetensi esensial dalam menghadapi era globalisasi. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, penguasaan bahasa Inggris menjadi jembatan penting bagi generasi muda untuk

mengakses pengetahuan global dan menjalin komunikasi lintas budaya. Namun, pada kenyataannya, tidak semua anak Indonesia memiliki akses yang merata terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang bermutu, terutama di wilayah pinggiran kota dan daerah tertinggal.

Empirisnya, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar sering kali terbatas pada hafalan kosakata, tanpa disertai dengan praktik komunikasi yang kontekstual. Guru-guru di sekolah dasar yang berada di pinggiran kota juga umumnya tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam metode pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif, sehingga proses belajar menjadi kurang menarik dan tidak relevan dengan kehidupan nyata siswa (Fitria, 2022). Akibatnya, siswa merasa canggung, takut salah, dan kurang percaya diri untuk mencoba berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Hasil studi yang dilakukan oleh Cahyani dan Kusumaningrum (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik komunikasi dan pendekatan bermain dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Di sisi lain, menurut teori Bandura (1997), kepercayaan diri atau self-efficacy dalam belajar bahasa sangat memengaruhi keberhasilan pembelajar, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendorong keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris sejak dini.

Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi komunikasi bahasa Inggris siswa sekolah dasar di wilayah pinggiran Kota Cimahi. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris melalui pendekatan yang kontekstual, praktis, dan menyenangkan. Workshop dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan ekonomi peserta, serta mengintegrasikan teknik pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman.

Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh para siswa, tetapi juga oleh guru dan orang tua, karena mereka dapat melihat perkembangan motivasi dan keberanian siswa dalam berbahasa Inggris. Secara lebih luas, program ini juga bertujuan untuk menginspirasi model pembelajaran bahasa Inggris yang lebih partisipatif dan aplikatif, terutama di wilayah-wilayah yang selama ini belum tersentuh program sejenis.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan partisipatif melalui workshop interaktif yang dirancang untuk siswa kelas 4 hingga 6 di salah satu sekolah dasar di wilayah pinggiran Kota Cimahi. Metode pelaksanaan mengacu pada model experiential learning (Kolb, 1984), di mana peserta terlibat langsung dalam pengalaman belajar dan diberi kesempatan untuk merefleksikan dan menerapkan pembelajaran secara aktif.

Workshop terdiri atas empat sesi utama: (1) pengenalan kosakata dan ekspresi dasar, (2) bermain peran (role-play) situasi sehari-hari seperti memperkenalkan diri, meminta bantuan, dan membeli barang, (3) permainan interaktif seperti “English Bingo” dan “Guess the Word”, serta (4) presentasi kelompok kecil dalam bahasa Inggris sederhana. Seluruh kegiatan difasilitasi oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam program ini meliputi:

1. Pre-test dan post-test: untuk mengukur penguasaan kosakata dan kemampuan komunikasi dasar siswa.
2. Lembar observasi performatif: digunakan untuk mencatat keberanian siswa dalam berbicara, partisipasi dalam kegiatan, serta penggunaan ekspresi bahasa Inggris.
3. Jurnal reflektif siswa: dicatat oleh siswa dalam bentuk gambar atau tulisan sederhana untuk merekam kesan dan pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan.

Metode analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan teknik deskriptif-komparatif untuk melihat peningkatan skor. Sedangkan data dari observasi dan jurnal reflektif dianalisis secara tematik untuk menggali aspek afektif dan motivasional siswa selama pelatihan berlangsung.

Pendekatan evaluasi ini didukung oleh pandangan Slavin (2020) yang menekankan pentingnya triangulasi data dalam mengevaluasi dampak pembelajaran bahasa yang bersifat praktis dan komunikatif. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa workshop memberikan dampak nyata terhadap kepercayaan diri dan kemampuan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan workshop selama dua hari menunjukkan antusiasme yang tinggi dari para siswa. Kegiatan dimulai dengan pre-test yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih pasif dan hanya menguasai kosakata dasar seperti angka, warna, dan salam. Saat sesi bermain peran dimulai, tampak bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan kalimat, dan cenderung malu-malu atau takut salah.

Namun, seiring berjalannya kegiatan, keberanian siswa mulai meningkat. Pada sesi hari kedua, hampir 85% siswa aktif berpartisipasi dalam permainan "Shopping Role-play" dan "Find Someone Who...", menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan ekspresi dasar seperti "Can I have...?", "How much is it?", dan "Thank you". Dari lembar observasi performatif, tercatat bahwa 30 dari 35 siswa menunjukkan peningkatan keberanian berbicara, sementara sisanya mulai mencoba berbicara meskipun masih terbata-bata.

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai sebesar 28 poin dibandingkan pre-test. Beberapa siswa bahkan menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata hingga dua kali lipat dari sebelumnya. Selain itu, refleksi siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan tidak takut lagi mencoba berbicara bahasa Inggris. Banyak siswa menggambarkan pengalaman mereka dengan gambar suasana belajar yang menyenangkan dan ekspresi wajah tersenyum.

Guru kelas juga mencatat adanya perubahan sikap siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris, yang sebelumnya dianggap sulit dan membosankan, kini mulai dianggap sebagai pelajaran yang menyenangkan. Mereka juga mengungkapkan niat untuk melanjutkan kegiatan serupa di sekolah dengan bantuan panduan dari tim pelaksana.

### Pembahasan

Hasil pengabdian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif dan menyenangkan, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Implikasi yang dapat ditarik adalah bahwa pelatihan semacam ini tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga membangun fondasi psikologis yang kuat dalam bentuk kepercayaan diri untuk belajar.

Menurut Harmer (2015), kepercayaan diri siswa dalam berbicara merupakan aspek krusial dalam pembelajaran bahasa kedua, karena tanpa rasa aman dan nyaman, siswa akan cenderung enggan mengambil risiko linguistik. Hal ini diperkuat oleh temuan Bandura (1997), yang menyatakan bahwa self-efficacy memengaruhi sejauh mana seseorang akan bertahan dalam proses belajar yang menantang, seperti belajar bahasa asing.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, workshop ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Guru yang terlibat secara tidak langsung mendapatkan model pembelajaran aktif yang dapat ditiru dan dikembangkan. Selain itu, kegiatan ini membuka ruang kolaboratif antara sekolah, mahasiswa, dan perguruan tinggi, sebagaimana ditekankan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Secara lebih luas, program ini juga relevan dengan arah kebijakan Merdeka Belajar, yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada murid, sesuai konteks lokal, dan membangun kompetensi abad 21 seperti komunikasi dan kolaborasi. Penguatan kompetensi bahasa Inggris melalui pendekatan komunikatif dapat menjadi salah satu strategi untuk membekali anak-anak di daerah pinggiran agar tidak tertinggal dalam persaingan global.

Implikasi lainnya adalah pentingnya pelatihan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi ke dalam kurikulum, serta melibatkan guru sebagai mitra aktif. Workshop ini juga dapat menjadi cikal bakal pengembangan komunitas belajar bahasa Inggris yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.

## **KESIMPULAN**

Workshop English for Daily Communication bagi siswa sekolah dasar di wilayah pinggiran Kota Cimahi berhasil menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Dengan pendekatan komunikatif, berbasis permainan, dan interaksi langsung, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam keberanian berbicara, penguasaan kosakata dasar, serta motivasi belajar.

Pelaksanaan workshop ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya bukan menjadi penghalang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, selama ada komitmen kolaboratif dan pemilihan metode yang tepat. Temuan ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan dasar, khususnya dalam upaya pemerataan kualitas pembelajaran bahasa asing.

Ke depan, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala, didukung oleh pelatihan bagi guru, serta diperluas ke wilayah-wilayah lain yang memiliki tantangan serupa. Kegiatan ini juga menjadi contoh konkret pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan dan transformasi pendidikan dari akar rumput.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Cahyani, F., & Kusumaningrum, D. (2021). Enhancing Young Learners' English Learning Motivation through Interactive Games. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 6(1), 45–59.
- Fitria, T. N. (2022). Teaching English for Young Learners in Indonesian Elementary Schools: Problems and Solutions. *Journal of English Teaching*, 8(2), 123–135.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Boston: Pearson.